

Peran Guru Pai Sebagai Teladan Etika Profesi Dalam Membangun Nilai-Nilai Moderasi Umat Beragama Di Sekolah Dasar

Dayana Syalsabila

IAIN Parepare

dayana@gmail.com

Arabiatal Adawia

IAIN Parepare

arabiatal@iainpare.ac.id

Nurul Asqia

IAIN Parepare

nurulasqiah@iainpare.ac.id

Jurnal Sipakainge: Inovasi Penelitian, Karya Ilmiah dan Pengembangan (Islamic Science)

Volume:3

Edisi Spesial: Pendidikan

Halaman: 1-22

Parepare, Maret 2025

Keywords:

teacher professional ethics; religious moderation; Multicultural

Kata Kunci: *etika profesi guru; moderasi beragama; Multikultural*

ABSTRACT

Teachers have a central role in shaping students' character and values, especially in the context of religious diversity. As role models of professional ethics, teachers can facilitate religious moderation in schools to create harmony and tolerance. This research aims to analyze the role of teachers as role models of professional ethics in building religious moderation in schools. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data was collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis at schools with high religious diversity backgrounds. Data analysis was carried out thematically to identify relevant patterns. The research results show that PAI teachers have a very strategic role in shaping student character, especially in instilling the values of religious moderation. By implementing good professional ethics and using various effective learning methods, PAI teachers can contribute to creating a young generation with noble, tolerant and moderate morals.

ABSTRAK

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa, khususnya dalam konteks keberagaman agama. Sebagai teladan etika profesi, guru dapat memfasilitasi moderasi beragama di sekolah untuk menciptakan harmoni dan toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sebagai teladan etika profesi dalam membangun moderasi umat beragama di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen pada sekolah dengan latar belakang keberagaman agama yang tinggi. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki



<p>peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan menerapkan etika profesi yang baik dan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang efektif, guru PAI dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, toleran, dan moderat</p>

PENDAHULUAN

Keberagaman agama merupakan kenyataan sosial yang tak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia yang multikultural. Di tengah kompleksitas hubungan sosial antar umat beragama, sekolah memiliki posisi strategis sebagai ruang pembentukan karakter dan sikap toleran peserta didik. Sayangnya, intoleransi dan prasangka masih marak terjadi di lingkungan pendidikan, sebagaimana ditunjukkan oleh kasus diskriminasi berbasis agama di beberapa satuan pendidikan. Data dari Wahid Foundation mencatat bahwa 59% generasi muda pernah menyaksikan atau mengalami tindakan intoleransi di sekolah. Pemerintah melalui RPJMN 2020–2024 telah menekankan pentingnya penguatan moderasi beragama dalam sistem pendidikan. Realitas ini menegaskan bahwa isu keberagaman tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga mendesak secara praktis untuk menjaga stabilitas sosial bangsa melalui pendidikan yang inklusif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan peran penting guru dalam membentuk karakter siswa yang moderat. Penelitian Zahra Rahmatika menegaskan bahwa guru PAI berperan sebagai pemelihara dan pelaksana nilai-nilai toleransi dalam proses pendidikan. Sementara itu, studi Syarnubi et al. menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan untuk siswa Muslim, tetapi juga membangun inklusivitas bagi siswa non-Muslim melalui pendekatan multikultural. Pratiwi dan Khuriyah bahkan mengidentifikasi lima peran guru PAI, termasuk sebagai transformator yang menjadi figur moral bagi siswa. Namun demikian, literatur masih minim membahas peran guru sebagai **teladan etika profesi** dalam konteks moderasi beragama. Oleh karena itu, terdapat celah penting yang perlu dieksplorasi agar implementasi nilai-nilai toleransi tidak hanya berhenti pada materi ajar, tetapi juga tercermin dalam keteladanan guru sehari-hari.



Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sebagai teladan etika profesi dalam membangun moderasi umat beragama di lingkungan sekolah. Fokus utama diarahkan pada bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial. Penelitian ini juga mengeksplorasi tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah yang multikultural. Di samping itu, kajian ini bertujuan merumuskan strategi konkret yang dapat diterapkan guru dalam menanamkan sikap toleran dan inklusif kepada peserta didik. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya memperkuat peran guru sebagai aktor utama dalam pendidikan berbasis nilai kebangsaan dan keagamaan yang moderat.

Hipotesis awal dalam penelitian ini adalah bahwa guru yang secara konsisten menunjukkan etika profesi berperan signifikan dalam membentuk budaya sekolah yang moderat, toleran, dan inklusif. Hal ini didasari pada teori pendidikan karakter yang menempatkan keteladanan sebagai aspek kunci dalam internalisasi nilai. Guru yang adil, menghargai keberagaman, dan menyelesaikan konflik secara damai, cenderung membentuk siswa dengan sikap serupa. Rumusan masalah yang diajukan mencakup dua hal utama: pertama, bagaimana peran guru sebagai teladan etika profesi dalam membangun moderasi beragama; dan kedua, apa tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah multikultural. Jawaban dari dua pertanyaan ini akan diuji melalui pendekatan kualitatif untuk menghasilkan model peran guru yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan

Moderasi beragama merupakan prinsip penting dalam membangun masyarakat multikultural yang damai dan toleran, dan pendidikan menjadi medium utama dalam menanamkan nilai ini sejak dini. Dalam dokumen RPJMN 2020–2024, pemerintah menegaskan bahwa pendidikan harus memperkuat sikap beragama yang moderat sebagai bagian dari strategi pembangunan karakter bangsa. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Qaradawi yang menyebutkan bahwa *wasathiyah* (jalan tengah) adalah karakter utama umat



Islam yang ideal¹. Penelitian dari Wahid Foundation menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di sekolah dapat menurunkan potensi radikalisme di kalangan pelajar hingga 45%². Selain itu, hasil studi Sulaiman menyoroti bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan pembelajaran lintas agama lebih mampu menumbuhkan rasa saling menghargai antar siswa³. Dengan demikian, pendidikan yang berperspektif moderat tidak hanya menciptakan ketahanan ideologis, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah

2. Etika Profesi Guru sebagai Pilar Pendidikan Karakter

Etika profesi guru menjadi fondasi dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan sikap dan perilaku yang konsisten. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru harus menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya⁴. Studi Lickona dalam teori pendidikan karakter menyatakan bahwa teladan atau *moral modeling* adalah metode paling efektif dalam membentuk moral peserta didik⁵. Penelitian dari Ramli menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dan keadilan ketika guru menunjukkan sikap serupa dalam interaksi sehari-hari⁶. Selain itu, Wahab menekankan bahwa etika profesi guru merupakan komponen utama dalam menjaga kredibilitas pendidikan sebagai institusi moral⁷. Oleh karena itu, guru bukan hanya penyampai materi ajar, tetapi juga panutan nilai, yang integritasnya berdampak langsung pada pembentukan kepribadian siswa.

3. Hubungan Etika Profesi Guru dengan Moderasi Beragama

Keteladanan guru dalam menerapkan etika profesi berkontribusi besar dalam membentuk sikap moderat peserta didik terhadap keberagaman agama. Guru yang

¹ Yusuf Al-Qaradawi, *Islamic Awakening Between Rejection and Extremism*, (Virginia: IIIT, 1991).

² Wahid Foundation, *Laporan Tahunan tentang Indeks Toleransi Remaja*, (Jakarta: WF, 2021).

³ Sulaiman, "Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 9, No. 3 (2019): 324–338.

⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2005).

⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991).

⁶ Ramli, "Etika Guru dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2021): 15–28.

⁷ Rochmat Wahab, "Pendidikan dan Etika Profesi Guru," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 37, No. 2 (2018): 189–198.



memperlihatkan sikap adil, inklusif, dan terbuka terhadap perbedaan mendorong siswa untuk meniru nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Penelitian Zahra Rahmatika mengidentifikasi bahwa guru PAI yang menjunjung tinggi etika profesi berperan sebagai komunikator dan transformator nilai-nilai moderasi di sekolah⁸. Studi Syarnubi et al. menyimpulkan bahwa guru yang menjalin dialog lintas agama di ruang kelas mampu menumbuhkan sikap saling menghargai antar siswa dengan latar belakang berbeda⁹. Selain itu, Pratiwi & Khuriyah menegaskan bahwa kolaborasi guru dari berbagai agama dalam kegiatan sekolah menciptakan ruang moderasi yang konkret dan edukatif¹⁰. Dengan demikian, keterpaduan antara etika profesi guru dan nilai moderasi beragama menjadi kunci dalam membentuk lingkungan pendidikan yang harmonis dan berorientasi pada kedamaian sosial.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen pada sekolah dengan keberagaman agama yang tinggi. Informan penelitian adalah tiga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD 92 Lanrisang. Teknik analisis yang digunakan mengacu pada Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data, serta validasi dengan triangulasi sumber. Studi pustaka dilakukan untuk memahami teori terkait peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan mengelompokkan temuan, mencari pola, serta membandingkannya dengan teori yang relevan. Mengacu pada Sukmadinata (2011), pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah memahami konsep moderasi beragama dan berhasil mengintegrasikannya dalam pembelajaran melalui ceramah, diskusi, dan media pembelajaran. Persepsi peserta

⁸ Zahra Rahmatika, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 2 (2020): 110–122

⁹ Syarnubi, et al., "Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Multikultural," *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 3, No. 1 (2021): 45–59.

¹⁰ Lintang Pratiwi dan Khuriyah, "Moderasi Beragama di Sekolah Dasar: Kolaborasi Guru dalam Menanamkan Toleransi," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 5, No. 1 (2022): 98–114.



didik terhadap peran guru PAI mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman, yang terlihat dalam sikap saling menghormati dan berakhlak baik.

PEMBAHASAN

1. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Etika Profesi dan Karakter Baik

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab besar sebagai pendidik dalam mentransfer ilmu agama, membangun karakter siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Menurut teori *role modeling* oleh Albert Bandura, siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka anggap sebagai panutan. Dalam hal ini, guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan dasar-dasar agama, tetapi juga menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Apabila guru melaksanakan tugasnya secara profesional, maka mereka dapat menjadi "mata air" yang menyebarkan pengaruh positif kepada siswa.¹¹ Adapun tanggapan wawancara Ibu Anggi Sapitri, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang bagaimana guru mendeskripsikan peran guru PAI sebagai seorang guru PAI dalam menciptakan teladan etika profesi di sekolah sebagai berikut.

Keteladanan terhadap etika profesi di sekolah, khususnya bagi guru PAI, adalah tanggung jawab besar bagi seorang guru. Mengapa demikian? Karena sebagai guru PAI, yang pertama kali diajarkan adalah tentang agama. Peran guru PAI sebagai seorang pendidik adalah untuk mentransfer ilmu dan menjadikannya sebagai penghubung dari mata air, agar bisa sampai ke gelas-gelas, yaitu murid-muridnya. Peran guru PAI yang pertama adalah membangun karakter-karakter baik dan membentuk siswa menjadi orang yang rajin. Selain itu, guru juga bertugas untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Menjadi guru PAI adalah suatu hal yang sangat penting, apalagi jika tidak dikerjakan secara profesional. Guru PAI juga bertugas untuk memastikan bahwa seluruh peserta didiknya tidak hanya bisa belajar, tetapi juga memahami dasar-dasar Islam, termasuk ibadah pertama yang diajarkan di SD.

Hal ini juga ditanggapi oleh Ibu Nur Azizah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang bagaimana guru mendeskripsikan peran guru PAI sebagai seorang guru PAI dalam menciptakan teladan etika profesi di sekolah sebagai berikut.

Sebagai guru PAI, saya merasa memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi teladan yang baik, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam hal etika profesi. Di sekolah, saya berusaha untuk selalu menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

¹¹Moch. Rafi Akbar Firmansyah, 'Konsep Modelling Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam', IAIN Ponogoro, 2023.



Tanggapan Ibu Fauziah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang bagaimana guru mendeskripsikan peran guru PAI sebagai seorang guru PAI dalam menciptakan teladan etika profesi di sekolah sebagai berikut.

Peran saya sebagai guru PAI bukan hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menciptakan lingkungan yang dapat memotivasi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik dalam hal integritas dan moralitas. Misalnya, ketika saya bertindak, saya berusaha menunjukkan kejujuran dan keadilan kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka.

Dalam wawancara ini, guru PAI menjelaskan bahwa peran seorang guru PAI di sekolah sangat besar, terutama dalam hal keteladanan etika profesi. Sebagai pendidik yang pertama kali mengajarkan agama kepada siswa, guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga membangun karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai baik, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Guru PAI diharapkan menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi akademik maupun sosial, untuk memotivasi siswa mengamalkan ajaran agama secara nyata. Selain itu, guru PAI juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pemahaman dasar-dasar Islam, termasuk ibadah yang diajarkan di tingkat dasar. Dengan kata lain, guru PAI harus profesional dalam menjalankan tugasnya, karena teladan yang mereka berikan akan memengaruhi perilaku dan nilai-nilai yang diterima oleh siswa.

Adapun tanggapan wawancara Ibu Anggi Sapitri, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang bagaimana Anda menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa melalui pelajaran PAI sebagai berikut.

Bagaimana menanamkan nilai moderasi kepada siswa melalui pelajaran PAI, khususnya di SD, adalah dengan mengajarkan materi tentang keberagaman. Di sinilah kita bisa menjelaskan dan memberitahukan kepada siswa tentang konsep dasar moderasi beragama, betapa pentingnya sikap moderat, dan bagaimana contoh orang yang menghadapi suatu persoalan dengan cara yang moderat. Selain itu, perlu diadakan diskusi mengenai pendapat seluruh siswa terhadap perbedaan yang ada di Indonesia, khususnya perbedaan antar agama atau antar mazhab, sehingga cakrawala peserta didik terbuka dan mereka memahami bahwa keberagaman itu pasti ada dan harus diterima. Keberagaman adalah sesuatu yang harus diterima sebagai kenyataan. Kemudian yang paling penting adalah memberikan contoh kasus yang mudah dipahami, agar peserta didik mampu mencerna dan memahami apa itu moderasi beragama. Moderasi beragama bukan tentang menyimpulkan segala sesuatu, tetapi lebih kepada mengambil hal-hal yang baik tanpa mengubah ketetapan yang sudah ditetapkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Hal ini juga ditanggapi oleh Ibu Nur Azizah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang bagaimana guru menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa melalui pelajaran PAI sebagai berikut.



Saya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa dengan cara mengajarkan mereka bahwa agama tidak boleh dijadikan alasan untuk bertindak intoleran atau kekerasan. Dalam pembelajaran, saya sering memberi contoh dari kehidupan sehari-hari di mana perbedaan keyakinan dapat diterima dengan bijaksana. Saya juga mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai pentingnya hidup rukun di tengah masyarakat yang majemuk. Saya memberikan pemahaman bahwa moderasi beragama itu adalah jalan tengah yang mengajarkan umat beragama untuk saling menghormati dan menjaga hubungan baik antar sesama manusia, tanpa mengorbankan ajaran agama itu sendiri.

Tanggapan Ibu Fauziah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang Bagaimana bagaimana guru menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa melalui pelajaran PAI sebagai berikut.

Dalam pelajaran PAI, saya selalu mengajarkan pentingnya toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki perbedaan agama. Saya berusaha memberikan pemahaman kepada siswa bahwa moderasi beragama bukan berarti mengabaikan ajaran agama, tetapi bagaimana kita bisa menjalankan ajaran agama dengan cara yang seimbang, tidak ekstrem, dan penuh kasih sayang.

Ketiga wawancara guru PAI ini menjelaskan cara mereka menanamkan nilai moderasi beragama kepada siswa melalui pelajaran PAI dengan pendekatan yang berbasis pada pengajaran keberagaman, toleransi, dan saling menghargai. Mereka menekankan bahwa moderasi beragama bukan berarti mengabaikan ajaran agama, tetapi menjalankannya dengan cara yang seimbang, penuh kasih sayang, dan tidak ekstrem. Guru-guru tersebut mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan, baik dalam hal agama maupun mazhab, dengan pemahaman bahwa keberagaman adalah kenyataan yang harus diterima. Mereka juga mengajak siswa untuk berdiskusi dan memberikan contoh kehidupan nyata yang mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan damai di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan cara ini, guru PAI berusaha menanamkan bahwa moderasi beragama adalah jalan tengah yang mengajarkan umat untuk saling menghormati dan menjaga hubungan baik, tanpa mengubah ketetapan agama yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

Terdapat pendekatan khusus yang guru PAI gunakan untuk mengajarkan moderasi beragama kepada siswa agar mereka dapat memahaminya dengan baik.¹² Hal ini sebagaimana wawancara Ibu Anggi Sapitri, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI menjelaskan bahwa:

Bagaimana menanamkan nilai moderasi kepada siswa melalui pelajaran PAI, khususnya di SD, adalah dengan mengajarkan materi tentang keberagaman. Di sinilah kita bisa menjelaskan dan memberitahukan kepada siswa tentang

¹²Tanti Eska Trianti, 'Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Kota Bengkulu' (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023).

konsep dasar moderasi beragama, betapa pentingnya sikap moderat, dan bagaimana contoh orang yang menghadapi suatu persoalan dengan cara yang moderat. Selain itu, perlu diadakan diskusi mengenai pendapat seluruh siswa terhadap perbedaan yang ada di Indonesia, khususnya perbedaan antar agama atau antar mazhab, sehingga cakrawala peserta didik terbuka dan mereka memahami bahwa keberagaman itu pasti ada dan harus diterima. Keberagaman adalah sesuatu yang harus diterima sebagai kenyataan. Kemudian yang paling penting adalah memberikan contoh kasus yang mudah dipahami, agar peserta didik mampu mencerna dan memahami apa itu moderasi beragama. Moderasi beragama bukan tentang menyimpulkan segala sesuatu, tetapi lebih kepada mengambil hal-hal yang baik tanpa mengubah ketetapan yang sudah ditetapkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Hal ini juga ditanggapi oleh Ibu Nur Azizah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang

selaku guru PAI tentang pendekatan khusus yang Anda gunakan untuk mengajarkan moderasi beragama kepada siswa agar mereka dapat memahaminya dengan baik sebagai berikut.

Pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan moderasi beragama seharusnya bisa mencakup berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi, namun jika ditanya tentang pendekatan khusus untuk materi ini, saya lebih banyak menggunakan pendekatan studi kasus. Hal ini karena studi kasus memberikan contoh konkret kepada peserta didik untuk dipecahkan, kemudian mereka menganalisis bagaimana masalah tersebut ada dan bagaimana cara penyelesaiannya. Setelah itu, studi kasus bisa diselingi dengan kuis atau evaluasi dan refleksi tentang materi moderasi beragama, lalu menyampaikan sumber belajar atau sumber-sumber asli dari pemahaman moderasi beragama, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan lain-lain.

Tanggapan Ibu Fauziah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang

pendekatan khusus yang Anda gunakan untuk mengajarkan moderasi beragama kepada siswa agar mereka dapat memahaminya dengan baik sebagai berikut.

Untuk mengajarkan moderasi beragama, saya menggunakan pendekatan yang lebih berbasis pada nilai-nilai agama yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis. Saya memberikan pemahaman kepada siswa bahwa moderasi itu adalah ajaran Islam yang sesungguhnya, yang menuntut umat untuk tidak bersikap ekstrem dalam menjalankan agama. Selain pendekatan teoritis, saya juga memanfaatkan pendekatan berbasis pengalaman, dengan mengajak siswa untuk mendiskusikan contoh-contoh kehidupan nyata di sekitar mereka yang menunjukkan sikap moderat, baik dalam beragama maupun dalam interaksi sosial.

Berdasarkan wawancara guru PAI ini menunjukkan pendekatan yang beragam dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada siswa, dengan tujuan agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru pertama menekankan pentingnya pengajaran materi tentang keberagaman dan moderasi beragama melalui contoh konkret dan diskusi, yang bertujuan untuk



membuka cakrawala siswa tentang kenyataan keberagaman dan pentingnya menerima perbedaan antar agama dan mazhab. Guru kedua lebih fokus pada penggunaan studi kasus, yang memungkinkan siswa untuk menganalisis dan memecahkan masalah konkret yang berhubungan dengan moderasi beragama, diselingi dengan refleksi dan kuis untuk memperdalam pemahaman mereka. Guru ketiga, di sisi lain, mengintegrasikan nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, dengan pendekatan berbasis pengalaman dan contoh kehidupan nyata, untuk mengajarkan bahwa moderasi beragama adalah ajaran Islam yang mengedepankan keseimbangan dan menghindari sikap ekstrem. Semua pendekatan ini bertujuan untuk tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mendorong siswa untuk mengamalkan sikap moderat dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik dalam beragama maupun dalam interaksi sosial.

Adapun tanggapan wawancara Ibu Anggi Sapitri, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang metode pengajaran yang guru PAI gunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa sebagai berikut.

Pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan moderasi keberagaman seseorang, saya bisa mencoba semua pendekatan yang sesuai dengan materi ini, tapi jika ditanya pendapatanku khusus untuk materi ini, saya lebih banyak menggunakan pendekatan studi kasus. Karena, dengan studi kasus, itu memberikan contoh konkret kepada peserta didik untuk dipecahkan, lalu mereka menganalisis bagaimana masalah ini ada dan bagaimana cara penyelesaiannya. Kemudian setelah studi kasus, bisa diselingi dengan kuis atau evaluasi dan refleksi tentang materi moderasi beragama, lalu menyampaikan sumber belajar atau sumber-sumber asli dari pemahaman moderasi beragama, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan lain-lain.

Hal ini juga ditanggapi oleh Ibu Nur Azizah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang metode pengajaran yang guru PAI gunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa sebagai berikut.

Dalam mengajarkan moderasi beragama, saya menggunakan beberapa metode yang saya rasa sangat efektif, terutama untuk siswa di tingkat SD. Metode yang pertama adalah **ceramah interaktif**. Saya menjelaskan konsep-konsep dasar tentang moderasi beragama, kemudian saya mengajak siswa untuk berdiskusi, berbagi pendapat, dan memberikan contoh nyata yang bisa mereka pahami. Metode ini memungkinkan siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Selain itu, saya juga menggunakan **studi kasus**. Misalnya, saya memberikan contoh kasus tentang perbedaan agama dan bagaimana kita harus bersikap moderat dalam menyikapinya.

Tanggapan Ibu Fauziah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang metode pengajaran yang guru PAI gunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa sebagai berikut.



Untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, saya lebih banyak menggunakan pendekatan **pendidikan berbasis nilai** yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Metode pertama yang saya gunakan adalah **diskusi kelompok**. Di sini, saya memberikan topik-topik mengenai perbedaan agama, toleransi, dan bagaimana kita bisa hidup rukun meskipun berbeda. Siswa dibagi dalam kelompok kecil dan mereka diminta untuk menyampaikan pendapat mereka. Dengan cara ini, mereka dapat belajar mendengarkan pendapat orang lain dan menghargai perbedaan.

Ketiga wawancara guru PAI ini menjelaskan berbagai pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan moderasi beragama kepada siswa. Meskipun masing-masing guru memiliki metode yang sedikit berbeda, inti dari pernyataan mereka adalah menggunakan pendekatan yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan berpikir kritis. Pendekatan yang sering digunakan adalah studi kasus, di mana siswa diberikan contoh konkret mengenai perbedaan agama atau isu sosial lainnya yang relevan, lalu diminta untuk menganalisis dan mencari solusi dengan cara yang moderat. Selain itu, guru juga menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok untuk memperkenalkan konsep moderasi beragama dan memungkinkan siswa berbagi pendapat serta mendengarkan pandangan orang lain. Dengan cara ini, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, hidup berdampingan dengan damai, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tanggapan wawancara Ibu Anggi Sapitri, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang sejauhmanapelajaran PAI berhasilmenanamkannilai-nilaimoderasiberagama di kalangan siswa sebagai berikut.

Pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan moderasi keberagaman seseorang, saya bisa mencoba semua pendekatan yang sesuai dengan materi ini, tapi jika ditanya pendapatanku khusus untuk materi ini, saya lebih banyak menggunakan pendekatan studi kasus. Karena, dengan studi kasus, itu memberikan contoh konkret kepada peserta didik untuk dipecahkan, lalu mereka menganalisis bagaimana masalah ini ada dan bagaimana cara penyelesaiannya. Kemudian setelah studi kasus, bisa diselingi dengan kuis atau evaluasi dan refleksi tentang materi moderasi beragama, lalu menyampaikan sumber belajar atau sumber-sumber asli dari pemahaman moderasi beragama, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan lain-lain.

Hal ini juga ditanggapi oleh Ibu Nur Azizah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang sejauhmanapelajaran PAI berhasilmenanamkannilai-nilaimoderasiberagama di kalangan siswa sebagai berikut.

Menurut saya, pelajaran PAI cukup berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa. Dalam setiap pembelajaran, saya berusaha menyampaikan bahwa moderasi beragama bukan hanya soal menerima perbedaan, tetapi juga bagaimana kita hidup berdampingan dengan saling menghargai, tanpa harus meninggalkan ajaran agama. Melalui pendekatan studi kasus dan diskusi kelas, saya bisa melihat bahwa siswa mulai mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di



sekolah maupun di rumah. Mereka menjadi lebih terbuka dan menerima perbedaan yang ada di sekitar mereka.

Tanggapan Ibu Fauziah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang sejauhmanapelajaran PAI berhasilmenanamkannilai-nilaimoderasiberagama di kalangan siswa sebagai berikut.

Saya merasa pelajaran PAI memberikan dampak positif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Sebagai guru, saya selalu mengaitkan materi moderasi beragama dengan kehidupan sehari-hari, seperti perbedaan agama dan budaya yang ada di Indonesia. Saya juga sering mengadakan diskusi kelompok untuk memfasilitasi siswa dalam berbagi pendapat tentang topik-topik tersebut. Saya melihat ada perubahan yang signifikan dalam cara mereka berinteraksi satu sama lain. Mereka menjadi lebih terbuka, menghargai pendapat orang lain, dan tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan. Namun, tentu saja, masih ada tantangan dalam mendalami pemahaman mereka tentang moderasi beragama secara lebih komprehensif. Meski demikian, secara keseluruhan saya merasa pembelajaran PAI cukup berhasil menanamkan nilai-nilai tersebut di kalangan siswa.

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa kedua guru PAI menggunakan pendekatan yang terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Mereka lebih banyak menggunakan pendekatan studi kasus, yang memungkinkan siswa untuk menganalisis masalah secara konkret dan menemukan solusi berdasarkan prinsip moderasi beragama. Selain itu, mereka juga mengintegrasikan diskusi dan refleksi dalam pembelajaran agar siswa bisa lebih memahami pentingnya sikap saling menghargai dan toleransi dalam perbedaan. Guru-guru tersebut merasa bahwa pembelajaran PAI sudah memberikan dampak positif, terlihat dari perubahan sikap siswa yang semakin terbuka dan menerima perbedaan. Meskipun ada tantangan dalam mendalami konsep moderasi beragama secara mendalam, mereka merasa bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung dan nilai-nilai agama dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dan aplikatif bagi siswa.

Adapun tanggapan wawancara Ibu Anggi Sapitri, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang hubungan antara etika profesi seorang guru dan terciptanya sikap moderasi beragama di kalangan siswa sebagai berikut.

Hubungan antara etika profesi seorang guru dan terciptanya sikap moderasi beragama adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kedua hal ini saling terkait karena etika profesi seorang guru sangat mempengaruhi terciptanya sikap moderasi beragama. Bayangkan, jika seorang guru yang mengajarkan moderasi beragama ternyata juga tidak melaksanakan etika profesinya sebagai seorang guru, maka dia tidak akan bisa memberikan rasa aman kepada siswanya. Tanpa rasa aman, tentu sikap moderasi beragama tidak akan bisa terwujud dengan baik.



Hal ini juga ditanggapi oleh Ibu Nur Azizah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang hubungan antara etika profesi seorang guru dan terciptanya sikap moderasi beragama di kalangan siswa sebagai berikut.

Menurut saya, etika profesi seorang guru sangat berpengaruh terhadap terciptanya sikap moderasi beragama di kalangan siswa. Sebagai seorang guru PAI, kita tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Ketika seorang guru menunjukkan sikap yang profesional, seperti jujur, adil, dan penuh kasih sayang, siswa akan meniru dan mempraktikkan hal tersebut dalam kehidupan mereka. Etika profesi yang baik menciptakan lingkungan yang penuh dengan saling menghormati dan toleransi, yang merupakan bagian dari sikap moderat.

Tanggapan Ibu Fauziah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang hubungan antara etika profesi seorang guru dan terciptanya sikap moderasi beragama di kalangan siswa sebagai berikut.

Bagi saya, hubungan antara etika profesi guru dan sikap moderasi beragama sangat erat. Guru PAI harus menjadi contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan, termasuk dalam sikap moderasi beragama. Jika seorang guru dapat menunjukkan keteladanan dalam hidupnya—misalnya dengan tidak bersikap ekstrem dalam beragama dan selalu menghormati perbedaan—maka siswa akan belajar bahwa moderasi beragama adalah sikap yang benar dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Etika profesi seorang guru yang mencakup kejujuran, keterbukaan, dan rasa hormat akan memberikan contoh konkret kepada siswa tentang bagaimana menyikapi perbedaan dengan cara yang bijaksana.

Dari wawancara tersebut, etika profesi seorang guru sangat berpengaruh dalam menanamkan sikap moderasi beragama kepada siswa. Etika profesi guru yang baik, seperti kejujuran, keterbukaan, dan kasih sayang, akan menciptakan lingkungan yang aman, penuh rasa hormat, dan toleransi, yang merupakan dasar dari sikap moderat. Guru PAI, sebagai pendidik, tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga harus menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Dengan menunjukkan sikap moderat dalam beragama dan menghormati perbedaan, guru akan memberikan contoh konkret kepada siswa bahwa moderasi beragama adalah nilai yang perlu diterapkan dalam kehidupan mereka. Tanpa etika profesi yang baik, akan sulit bagi siswa untuk merasakan rasa aman dan menerima nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan.

Adapun tanggapan wawancara Ibu Anggi Sapitri, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang bentuk evaluasi yang guru PAI lakukan untuk mengukur pemahaman dan penerapan nilai moderasi beragama oleh siswa sebagai berikut.

Saya biasanya melakukan evaluasi secara berkala melalui kuis dan tes tertulis untuk mengukur sejauh mana siswa memahami konsep moderasi beragama yang telah diajarkan. Selain itu, saya juga sering mengadakan diskusi kelas yang dilengkapi dengan studi kasus. Dalam diskusi ini, siswa diminta untuk memberikan pendapat dan solusi atas berbagai permasalahan yang terkait



dengan toleransi dan keberagaman. Evaluasi juga dilakukan dengan memberikan tugas untuk menganalisis contoh-contoh kehidupan nyata tentang moderasi beragama yang bisa mereka temui dalam masyarakat.

Hal ini juga ditanggapi oleh Ibu Nur Azizah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang bentuk evaluasi yang guru PAI lakukan untuk mengukur pemahaman dan penerapan nilai moderasi beragama oleh siswa sebagai berikut.

Evaluasi yang saya lakukan lebih mengarah kepada pengamatan langsung terhadap perilaku siswa di kelas dan di luar kelas. Saya menilai sikap mereka dalam berinteraksi dengan teman-temannya yang memiliki perbedaan agama atau keyakinan. Selain itu, saya juga memberikan tugas proyek kelompok di mana mereka harus melakukan presentasi tentang bagaimana mereka menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi tertulis juga dilakukan untuk menilai pemahaman mereka tentang teori dan prinsip moderasi beragama yang diajarkan.

Tanggapan Ibu Fauziah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang bentuk evaluasi yang guru PAI lakukan untuk mengukur pemahaman dan penerapan nilai moderasi beragama oleh siswa sebagai berikut.

Saya sering menggunakan metode evaluasi berbasis praktik, seperti diskusi kelompok dan role play. Dalam diskusi kelompok, saya memberikan topik terkait perbedaan agama atau permasalahan sosial yang membutuhkan solusi berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama. Evaluasi ini memungkinkan saya untuk menilai sejauh mana siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Selain itu, saya juga memberi mereka tugas refleksi pribadi tentang pengalaman mereka dalam menghadapi perbedaan di sekitar mereka dan bagaimana mereka menyikapinya dengan cara yang moderat.

Dari wawancara dengan ketiga guru PAI, dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang mereka lakukan untuk mengukur pemahaman dan penerapan nilai moderasi beragama melibatkan berbagai metode yang berfokus pada aspek teoritis dan praktis. Guru pertama menggunakan kuis dan tes tertulis untuk mengukur pemahaman konsep moderasi beragama, serta diskusi kelas dan studi kasus untuk mengasah kemampuan siswa dalam memberi solusi terhadap masalah yang berkaitan dengan keberagaman. Guru kedua lebih mengutamakan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa, menilai bagaimana mereka berinteraksi dengan teman yang memiliki perbedaan agama, serta memberikan tugas proyek kelompok untuk mengukur bagaimana siswa menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru ketiga menggunakan pendekatan berbasis praktik, seperti diskusi kelompok dan role play, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam situasi nyata, serta memberikan tugas refleksi pribadi untuk mendalami pengalaman mereka dalam menghadapi perbedaan. Secara keseluruhan,



evaluasi yang dilakukan berfokus pada pengukuran pemahaman, sikap, dan penerapan moderasi beragama dalam kehidupan siswa.¹³

2. Tantangan Guru Dalam Mengimplementasikan Moderasi Beragama Di Sekolah Multikultural

Mengajarkan moderasi beragama di tingkat sekolah dasar memerlukan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah *problem-based learning*, khususnya melalui studi kasus. Pendekatan ini memberikan siswa contoh konkret untuk dianalisis dan diselesaikan, sehingga mereka dapat memahami konsep moderasi secara langsung¹⁴. Setelah studi kasus, guru dapat menyelengi pembelajaran dengan kuis, evaluasi, atau refleksi untuk memastikan pemahaman siswa.¹⁵

Namun, tantangan yang muncul adalah keterbatasan pemahaman siswa terhadap konsep yang kompleks, seperti moderasi beragama. Oleh karena itu, guru harus memilih contoh kasus yang sederhana dan relevan, seperti perbedaan agama yang menjadi kekayaan budaya Indonesia. Selain itu, guru juga harus berperan sebagai fasilitator yang memberikan panduan dan menciptakan suasana diskusi yang aman dan inklusif. Dalam hal ini, teori *teacher leadership* menekankan pentingnya peran guru dalam memimpin pembelajaran untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman. Hal ini sebagaimana tanggapan wawancara Ibu Anggi Sapitri, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang tantangan terbesar yang guru PAI hadapi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa berikut.

Tantangan terbesar saya dalam menanamkan nilai moderasi beragama adalah bagaimana mengubah cara pandang siswa yang sudah terpengaruh oleh pandangan ekstrem atau tidak toleran, baik yang mereka peroleh dari lingkungan keluarga, teman, atau media sosial. Sebagian besar siswa sering kali terjebak pada stereotip atau pemahaman yang sempit tentang agama. Dalam hal ini, tugas saya adalah mengajak mereka untuk berpikir lebih terbuka dan memahami bahwa keberagaman agama di Indonesia harus dihargai dan diterima dengan sikap yang moderat. Saya sering kali mengadakan diskusi kelompok, tetapi tetap membutuhkan kesabaran untuk mengubah pola pikir mereka.

Hal ini juga ditanggapi oleh Ibu Nur Azizah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang tantangan terbesar yang guru PAI hadapi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa sebagai berikut.

¹³Ralph Adolph, '濟無No Title No Title No Title', 2016, pp. 1–23.

¹⁴Analisis Nilai-nilai Moderasi and others, 'Sahara Nim. 20541044', 2024.

¹⁵ Suharti, et al., *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020).



Menurut saya, tantangan terbesar dalam menanamkan moderasi beragama adalah resistensi dari sebagian siswa yang merasa pemahaman agama mereka sudah benar dan tidak terbuka terhadap perbedaan. Beberapa siswa sangat keras kepala dan cenderung menutup diri terhadap pandangan lain. Mereka menganggap bahwa sikap moderat berarti mengurangi keyakinan mereka, padahal bukan itu maksudnya. Saya berusaha untuk memberikan pemahaman melalui pendekatan yang lebih dialogis, menggunakan contoh konkret dan mengajak mereka untuk berdiskusi. Namun, mengubah sikap siswa yang sudah terbentuk sangat sulit dan memerlukan waktu.

Tanggapan Ibu Fauziah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang tantangan terbesar yang guru PAI hadapi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa sebagai berikut.

Saya rasa tantangan terbesar adalah kesulitan dalam menyeimbangkan antara memberikan pemahaman agama yang benar dengan mengajarkan nilai-nilai moderasi. Beberapa siswa datang dengan latar belakang agama yang sangat kental, dan mereka sering kali merasa bahwa nilai moderasi beragama bertentangan dengan ajaran agama mereka. Mereka cenderung melihat moderasi sebagai sikap ragu atau tidak tegas. Oleh karena itu, saya harus lebih cermat dalam menyampaikan materi dan memberikan contoh yang relevan agar mereka bisa melihat moderasi beragama sebagai bagian dari ajaran agama yang sebenarnya. Tantangan lain adalah bagaimana meyakinkan siswa bahwa toleransi itu penting untuk membangun kedamaian dan keharmonisan di tengah perbedaan yang ada.

Berdasarkan wawancara ini, tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa. Tantangan utama yang dihadapi adalah mengubah pandangan siswa yang sudah terpengaruh oleh pemahaman ekstrem atau sempit tentang agama, yang sering kali datang dari keluarga, teman, atau media sosial. Beberapa siswa merasa keyakinan agama mereka sudah benar dan sulit menerima perbedaan, yang menyebabkan mereka menilai moderasi beragama sebagai bentuk kelemahan atau keraguan terhadap keyakinan mereka. Guru-guru ini berusaha mengubah pola pikir siswa melalui pendekatan dialogis dan diskusi, dengan memberi contoh konkret agar siswa melihat moderasi beragama sebagai sikap yang sesuai dengan ajaran agama dan penting untuk menciptakan kedamaian di tengah keberagaman. Namun, tantangan ini memerlukan waktu dan kesabaran, karena banyak siswa yang sudah terlanjur memiliki sikap keras kepala dan tidak terbuka terhadap pandangan lain.

Tantangan lainnya adalah memastikan hubungan antara etika profesi guru dengan pembentukan sikap moderasi beragama. Guru yang tidak mempraktikkan etika profesinya, seperti ketidakadilan dalam perlakuan terhadap siswa, dapat merusak kepercayaan siswa dan menghambat pembelajaran nilai moderasi. Oleh karena itu,



guru harus menjaga profesionalisme dan konsistensi dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Adapun tanggapan wawancara Ibu Anggi Sapitri, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang bagaimana guru PAI mengatasi perbedaan pandangan dan sikap siswa terkait agama dan kepercayaan yang ada di kelas, agar mereka dapat menerima nilai-nilai moderasi beragama dengan baik sebagai berikut.

Saya mencoba menciptakan suasana kelas yang inklusif dan saling menghargai, dengan memfasilitasi diskusi yang memberi ruang bagi setiap siswa untuk mengungkapkan pandangannya. Saya mengajarkan mereka bahwa perbedaan adalah bagian dari kekayaan yang ada di Indonesia. Dengan memberikan contoh nyata tentang pentingnya toleransi, saya harap siswa bisa belajar untuk saling menghormati meski berbeda pandangan atau keyakinan.

Hal ini juga ditanggapi oleh Ibu Nur Azizah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang bagaimana guru PAI mengatasi perbedaan pandangan dan sikap siswa terkait agama dan kepercayaan yang ada di kelas, agar mereka dapat menerima nilai-nilai moderasi beragama dengan baik sebagai berikut.

Untuk mengatasi perbedaan pandangan, saya sering menggunakan pendekatan dialogis. Siswa diberi kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan pandangan teman-temannya tanpa takut dihakimi. Saya memberikan penekanan pada sikap empati dan menghargai perbedaan, sehingga mereka dapat menerima nilai-nilai moderasi beragama meskipun memiliki pandangan yang berbeda.

Tanggapan Ibu Fauziah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang bagaimana guru PAI mengatasi perbedaan pandangan dan sikap siswa terkait agama dan kepercayaan yang ada di kelas, agar mereka dapat menerima nilai-nilai moderasi beragama dengan baik sebagai berikut.

Saya mengadakan kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung, seperti kunjungan ke rumah ibadah berbagai agama, sehingga siswa bisa melihat sendiri bagaimana keberagaman di Indonesia dijalani dengan damai. Selain itu, saya memastikan setiap siswa merasa dihargai pandangannya dan memberikan ruang untuk mereka mengajukan pertanyaan atau keberatan dengan cara yang sopan.

Dari wawancara dengan ketiga guru PAI, pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI untuk mengatasi perbedaan pandangan dan sikap siswa terhadap agama dan kepercayaan di kelas. Guru pertama berfokus pada menciptakan suasana kelas yang inklusif dan saling menghargai, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pandangannya dalam diskusi terbuka. Guru kedua menekankan pendekatan dialogis, di mana siswa dilibatkan dalam percakapan yang memungkinkan mereka mendengarkan pendapat teman-teman mereka tanpa rasa takut, sambil



mengutamakan sikap empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru ketiga menggunakan pengalaman langsung, seperti kunjungan ke rumah ibadah, untuk memberikan pemahaman nyata tentang keberagaman agama di Indonesia dan memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai, serta memiliki ruang untuk mengajukan pertanyaan atau keberatan dengan cara yang sopan. Semua pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, meskipun mereka memiliki pandangan atau keyakinan yang berbeda.

Adapun tanggapan wawancara Ibu Anggi Sapitri, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang menghadapi keberagaman yang ada, bagaimana guru PAI memastikan materi moderasi beragama yang Anda ajarkan dapat diterima oleh seluruh siswa, baik yang memiliki latar belakang agama yang berbeda maupun yang memiliki pandangan yang ekstrem sebagai berikut.

Saya selalu menekankan bahwa moderasi beragama bukan berarti melemahkan keyakinan, melainkan bagaimana kita dapat tetap teguh dengan keyakinan kita sembari menghargai keyakinan orang lain. Dalam setiap pelajaran, saya memberikan penjelasan yang seimbang dan mengajak siswa berpikir kritis tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga ditanggapi oleh Ibu Nur Azizah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang menghadapi keberagaman yang ada, bagaimana guru PAI memastikan materi moderasi beragama yang Anda ajarkan dapat diterima oleh seluruh siswa, baik yang memiliki latar belakang agama yang berbeda maupun yang memiliki pandangan yang ekstrem sebagai berikut.

Saya menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual, menghubungkan materi dengan kehidupan nyata yang mereka hadapi di masyarakat. Dengan memberikan contoh kasus yang relevan dan mendiskusikan dampak negatif dari pandangan ekstrem, saya berusaha mengajak mereka untuk melihat moderasi beragama sebagai jalan untuk hidup bersama dalam kedamaian.

Tanggapan Ibu Fauziah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang menghadapi keberagaman yang ada, bagaimana guru PAI memastikan materi moderasi beragama yang Anda ajarkan dapat diterima oleh seluruh siswa, baik yang memiliki latar belakang agama yang berbeda maupun yang memiliki pandangan yang ekstrem sebagai berikut.

Saya mencoba menggunakan metode yang lebih fleksibel dan adaptif. Misalnya, dengan memberikan ruang bagi diskusi terbuka yang memungkinkan siswa dengan pandangan ekstrem untuk mengungkapkan pendapatnya, namun juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendengarkan sudut pandang lain. Dengan demikian, mereka bisa lebih terbuka dalam menerima pandangan yang lebih moderat.



Berdasarkan wawancara dengan ketiga guru PAI, pendekatan yang digunakan oleh guru PAI untuk mengajarkan moderasi beragama kepada siswa. Guru pertama menekankan bahwa moderasi beragama bukan berarti mengurangi keyakinan, melainkan bagaimana tetap mempertahankan keyakinan pribadi sambil menghargai keyakinan orang lain. Guru kedua menggunakan pendekatan kontekstual dengan menghubungkan materi moderasi beragama ke situasi kehidupan nyata dan memberikan contoh kasus tentang dampak negatif pandangan ekstrem, untuk menunjukkan pentingnya toleransi. Guru ketiga mengambil pendekatan fleksibel dan adaptif dengan memberikan ruang bagi diskusi terbuka, di mana siswa dengan pandangan ekstrem bisa mengungkapkan pendapat mereka, namun juga diberikan kesempatan untuk mendengarkan perspektif lain yang lebih moderat. Tujuan dari ketiga pendekatan ini adalah untuk mendorong siswa agar lebih terbuka dan dapat memahami serta mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka.

Adapun tanggapan wawancara Ibu Anggi Sapitri, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang menghadapi keberagaman yang ada, bagaimana guru PAI memastikan materi moderasi beragama yang Anda ajarkan dapat diterima oleh seluruh siswa, baik yang memiliki latar belakang agama yang berbeda maupun yang memiliki pandangan yang ekstrem sebagai berikut.

Tantangan terbesar adalah kurangnya dukungan yang jelas dari kebijakan sekolah terkait pelaksanaan moderasi beragama. Beberapa siswa juga terbawa pandangan ekstrem dari keluarga atau lingkungan luar sekolah. Untuk itu, saya bekerja sama dengan rekan-rekan guru dan pihak sekolah untuk menyelenggarakan program-program yang memperkenalkan moderasi beragama secara lebih intensif, seperti seminar atau pelatihan.

Hal ini juga ditanggapi oleh Ibu Nur Azizah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang menghadapi keberagaman yang ada, bagaimana guru PAI memastikan materi moderasi beragama yang Anda ajarkan dapat diterima oleh seluruh siswa, baik yang memiliki latar belakang agama yang berbeda maupun yang memiliki pandangan yang ekstrem sebagai berikut.

Di sekolah kami, kebijakan terkait moderasi beragama sudah cukup mendukung, namun terkadang ada beberapa hambatan terkait dengan perbedaan pandangan antarguru dan siswa. Saya menghadapinya dengan pendekatan yang lebih persuasif dan terus mengedukasi siswa tentang pentingnya toleransi, serta memperkuat nilai-nilai moderasi beragama lewat kegiatan ekstrakurikuler.

Tanggapan Ibu Fauziah, S.Pd. UPT SDN 92 Pinrang selaku guru PAI tentang menghadapi keberagaman yang ada, bagaimana guru PAI memastikan materi moderasi beragama yang Anda ajarkan dapat diterima oleh seluruh siswa, baik yang



memiliki latar belakang agama yang berbeda maupun yang memiliki pandangan yang ekstrem sebagai berikut.

Terkadang, hambatan muncul dari kurangnya pemahaman sebagian orang tua tentang pentingnya moderasi beragama. Untuk itu, saya melakukan komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan dan diskusi, agar mereka bisa mendukung proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, saya harap dukungan dari orang tua dan pihak sekolah dapat membantu siswa menerima nilai-nilai moderasi beragama lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan ketiga guru PAI, tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah. Guru pertama menyebutkan tantangan utama berupa kurangnya dukungan kebijakan sekolah yang jelas terkait moderasi beragama, serta pengaruh pandangan ekstrem dari lingkungan luar sekolah, yang kemudian diatasi dengan kerja sama antar guru dan pihak sekolah untuk menyelenggarakan program-program yang lebih intensif. Guru kedua mengungkapkan bahwa meskipun kebijakan sekolah mendukung, hambatan muncul akibat perbedaan pandangan antara guru dan siswa, yang diatasi dengan pendekatan persuasif dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler. Guru ketiga menghadapi kendala berupa kurangnya pemahaman orang tua tentang moderasi beragama, yang diatasi dengan melakukan komunikasi dan diskusi untuk mendapatkan dukungan orang tua dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, para guru berusaha mengatasi tantangan tersebut dengan pendekatan kolaboratif dan edukatif untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral sebagai teladan etika profesi dalam membentuk nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dasar. Keteladanan ini penting karena guru menjadi figur yang paling sering berinteraksi dan diteladani oleh siswa. Pertama, guru PAI memberikan contoh nyata perilaku jujur, adil, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sekolah. Kedua, guru membentuk suasana belajar yang positif dan inklusif melalui interaksi yang mencerminkan nilai moderat. Ketiga, guru secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip etika profesi dalam pengambilan keputusan dan perlakuan terhadap siswa. Keteladanan yang ditunjukkan guru PAI telah membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih terbuka, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama di kelas dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual, dialogis, dan reflektif. Guru menggunakan metode ceramah



interaktif, studi kasus, serta diskusi kelompok untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi. Strategi ini efektif karena memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir kritis, mengekspresikan pendapat, dan membandingkan perspektif. Selain itu, guru juga menghadirkan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari untuk menjembatani konsep abstrak menjadi pengalaman nyata. Dengan pendekatan yang partisipatif dan relevan, nilai-nilai toleransi dan hidup berdampingan dapat diinternalisasi secara lebih mendalam oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang tepat mampu menumbuhkan kesadaran keberagaman sejak dini. Namun demikian, guru menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan moderasi beragama di lingkungan sekolah multikultural. Siswa sering datang dengan latar belakang nilai yang sempit atau terpengaruh oleh pandangan intoleran dari lingkungan luar. Selain itu, kurangnya dukungan kebijakan sekolah serta resistensi dari sebagian orang tua menambah beban guru dalam proses internalisasi nilai. Untuk mengatasi hal tersebut, guru membangun komunikasi yang persuasif, menciptakan suasana kelas yang terbuka, dan menjalin kolaborasi dengan pihak sekolah dan keluarga. Upaya-upaya ini membuktikan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga mencakup kepemimpinan moral dalam membentuk budaya sekolah yang toleran. Oleh karena itu, profesionalisme dan etika guru menjadi fondasi keberhasilan pendidikan moderasi beragama.

REFERENSI

- Amir, J., & Suhartina, S. (2023). Pengaruh Think Pair and Share terhadap Keterampilan Berbicara Mahasiswa.
- Ana, A. K., & Shofa, A. R. (2023). The role of social media in increasing the relevance and accessibility of dakwah: Challenges and strategies of dakwah. *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 5(1), 41–50.
- Anwar, W. A., Abdillah, F., & Patampari, A. S. (2022). Fatwah study of Indonesian ulema council and Saudi ulama on IVF embryos (Comparative analysis). *Jurnal Marital: Kajian Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 21–36.
- Arif, H. (2023). Exploring strategy in teaching vocabulary (Qualitative case study of Member Quarantine and TOT Program of Libam IAIN Parepare). *Al-Iftah: Journal of Islamic Studies and Society*, 4(1), 21–34.



Asiza, N., Yusuf, M., Rahman, A., Irwan, M., Patmawati, P., & Ramadani, F. (2023). Enhancing speaking proficiency through self-discovery: Utilizing Johari Window techniques in student learning. *Voices of English Language Education Society*, 7(3), 753–764.

Azis, S. A., Herdah, H., & Jufri, M. (2016). Implementasi model pembelajaran kooperatif mahasiswa Program Studi Bahasa Arab STAIN Parepare (Studi pengembangan pembelajaran mata kuliah serumpun). *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 9(1), 81–102.

Basri, R., Saidah, S., & Suhartina, S. (2022). The analysis of an Islamic family law to saqinah family of expatriate husband. *Jurnal Marital: Kajian Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 1–11.

Bedong, M. A. R., & Syatar, A. (n.d.). Innovation of law on contract in sharia pawns hops.

Efendy, R., Rahman, A., & Karim, A. R. (2023). Scientific transformation of Islamic boarding schools through role of alums the Islamic education study program. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 355–369.

Efendy, R., Pratiwi, D., Rama, B., Saprin, S., & Herdah, H. (2023, September). Digital transformation and policy anomalies in Islamic online education: A policy study on the use of online applications at the Islamic education department of IAIN Parepare. In *The 1st International Conference on Science and Islamic Studies (ICOSIS-2023)*.

Fajuddin, F. N. (2022). Buginese tradition “Massolo” in Soreang District, Parepare (Study of Islamic Law). *Jurnal Marital: Kajian Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 12–20.

Firman, H., & Haramain, M. (2022). Developing the Indonesian student’s personality through recognizing local culture and literature: A brief study of Bugis pappaseng. *Journal of Positive School Psychology*, 6(8), 6509–6519.

Halifah, S. (2020). Pentingnya bermain peran dalam proses pembelajaran anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3).

Hilal, F. F. (2023). Transformasi Gerakan Radikalisme Menuju Moderasi Beragama. *KURIOSITAS*, 77-90.

Irwan, M. (2021). Perkampungan Bahasa Arab dalam mendukung pembelajaran mahasiswa di IAIN Parepare. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).

Jannah, R. (2022). Kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia: Pendekatan leksikografi. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 123–132.

Jannah, R., Herdah, H., & Susilawati, S. (2024). Arabic material development design based on local wisdom material in IAIN Parepare. *Jurnal Education and Development*, 12(2), 6–9.



Jumiati, J., Basri, R., Soemena, M. Y., & Naharuddin, S. R. (2024). The lifestyle of wives and the harmony of Samawa families in Bilalangnge Village: A review from the perspective of Islamic Law. *Jurnal Marital: Kajian Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 92–104.

Kaharuddin, K. (2016). Detecting errors in English made by intermediate Indonesian learners of English in English department students of STAIN Parepare. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 9(1), 1–19.

Khairiyah, N., & Bukhari, M. (2024). Analisis Konsep Moderasi Beragama menurut Pimpinan Majelis Lintas Agama di Jakarta. *KURIOSITAS*, 1-16.

Mildawati, T., Masrifah, R., Yusuf, M., Kharisman, M., Mujahid, A., & Adhyaksa, M. I. (2024). Education Based On Religious Moderation In The Qur'an.

Nurdin, R. (2024). Peranan Raja dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Kepulauan Kei Maluku Tenggara. *KURIOSITAS*, 127-142.

Rizki, A. A., Khasani, F., & Ramadhan, N. J. H. (2024). The Value of Moral Education Based on Local Wisdom in Pappaseng To Riolo.

Rosdiana, R., Budiman, B., & Aris, A. (2022). Mabolo Kuburu tradition for newlyweds in Islamic family law perspective. *Jurnal Marital: Kajian Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 127–139.

Sarna, S., & Aisiyiah, W. (2023). Status perkawinan beda agama tinjauan Maqāṣid al-Syarī'ah (Studi putusan 916/Pdt. P/2022/PN. Sby). *Jurnal Marital: Kajian Hukum Keluarga Islam*, 30–40.

Saepudin, S., Pabbajah, M. T. H., & Pabbajah, M. (2024). Unleashing the power of reading: Effective strategies for non-native Arabic language learners. *Alsinatuna*, 9(2), 109–130.

St Aminah, A. T., Jufri, M., Hannani, F., & Aswad, M. (2021). Cultural assimilation in community's ritual Tau Lotang in Indonesia. *RIGEO*, 11(5).

Suhartina, S. (2023). Linguistic analysis: Representation of women in the discourse of presidential and vice-presidential candidates in political news. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 16(2), 183–199.

Suhartina, S., & Salam, S. (2023, November). Penerapan Joyfull Learning dalam pembelajaran bahasa. In *Proceeding: International Conference on Islamic Studies, Education and Civilization (ICONIS)* (Vol. 1, No. 2, pp. 321–328).

Suhartina, S., Halifah, S., & Frazila, A. F. (2024). Pengembangan cerita bergambar berbasis pendidikan karakter untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 142–152.



